

Hakikat Pendidik dalam Strategi Pembelajaran

Adelia Putri

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang
Korespondensi penulis: adeliafitri4574@gmail.com

Fatimah Zahara

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang
E-mail: fatimahzahara2018@gmail.com

Gusmaneli Gusmaneli

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang

Jl. Prof . Dr. Muhammad Yunus. Lubuk Lintah Padang

Abstract. *Allah has chosen humans as world leaders because of their abilities in various sciences and sciences. They can undertake education to teach and be taught. This differentiates between humans. and other people. Teachers or educators are a very important component of education. Teachers or educators are professional jobs that cannot be carried out by an agency without special conditions that support the implementation of the job. They must have good character, extensive knowledge and knowledge, competence and qualifications as an educator. Therefore, becoming a teacher or educator is not as easy as we imagine. Their job is not only to transfer knowledge and knowledge to students but also to educate, guide and empower them to become successful people.*

Keywords: *Educator, Essence, Learning strategies*

Abstrak. Allah telah memilih manusia sebagai pemimpin dunia karena kemampuannya dalam berbagai ilmu dan ilmu. Mereka dapat melakukan pendidikan untuk mengajar dan diajar. Ini membedakan antara manusia. dan orang lain Guru atau pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Guru atau pendidik adalah pekerjaan profesional yang tidak dapat dilakukan oleh suatu badan tanpa syarat syarat khusus yang mendukung pelaksanaan pekerjaan tersebut. Mereka. harus memiliki karakter er yang baik, pengetahuan dan ilm ilmu yang luas kompetensi dan kualifikasi sebagai pendidik. Oleh karena itu, menjadi guru atau pendidik tidak semudah yang kita bayangkan. Tugas mereka tidak hanya mentransfer ilmu dan ilmu kepada siswa tetapi juga mendidik, membimbing dan yang baik memberdayakan mereka untuk menjadi orang sukses.

Keywords: Pendidik, Hakikat, Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk paedagogik, artinya makhluk yang memiliki potensi untuk dididik dan mendidik. Oleh karena itulah Allah memilih Adam as (manusia), bukan para malaikat atau jin, sebagai khalifah di muka bumi ini. Al - Baqarah, (Ayat 30) Manusia dilengkapi dengan fitrah Allah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan penciptaannya sebagai makhluk yang paling sempurna. At-Tin (Ayat 4).

Berbicara tentang paedagogik atau pendidikan tidak bisa terlepas dari pembahasan tentang unsure-unsur dan komponen-komponen pokok pendidikan serta makna pendidikan. Noeng Muhajir misalnya, menjelaskan bahwa yang termasuk dalam unsur pokok pendidikan

adalah pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, cara atau jalan yang digunakan, dan konteks yang positif. Sedangkan yang termasuk dalam komponen pendidikan adalah kurikulum, subjek didik, satuan sosialnya, personifikasi pendidik, dan konteks belajar. Tentang makna pendidikan, menjelaskan bahwa pendidikan memiliki tiga fungsi, yaitu: menumbuhkan kreativitas subjek didik; memperkaya khazanah moralitas budaya manusia dengan jalan menegembangkan nilai-nilai insani dan nilai-nilai ilahiah; menyiapkan tenaga kerja yang memiliki produktivitas.

Tujuan final dari pendidikan menurut konsep Islam tentu tidak terlepas dari fungsi manusia diciptakan di muka bumi ini, yakni sebagai hamba Allah yang senantiasa mengabdikan kepada-Nya dan sebagai khalifah di bumi ini yang bertugas memakmurkannya. Hanya dengan perantaraan pendidikanlah manusia dapat menjalankan kedua fungsinya tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan kembang potensi yang dimiliki oleh manusia sedemikian rupa sehingga ia mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah-Nya di muka bumi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research). Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan buku, jurnal dan lainnya yang terkait dengan Hakikat pendidikan dalam Strategi pembelajaran. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta kejadian yang ditulis dalam pernyataan-pernyataan yang berasal dari sumber yang diteliti. Studi pustaka yang penulis gunakan merupakan cara yang efektif dan efisien.

Pengertian Hakikat Pendidik

Secara lughawi kata pendidik dalam bahasa arab sering disamakan dengan istilah mu'alim (guru, pelatih dan pemandu), mudarris (guru, pelatih, dan dosen) murabbi, muaddib (guru dalam pendidikan al-Quran), dan ustadz (guru, professor, pelatih, penulis dan penyair). (Abuddin Nata). Adapun dalam bahasa inggris kata pendidik berdekatan makna dengan teacher (guru atau pengajar), tutor (guru privat/guru yang mengajar di rumah), instructor (guru, pelatih dan lektor), trainer (pelatih atau pengembang) lecturer (dosen) dan educator (pendidik atau ahli mendidik). (Jhon, 2005) Di Jerman disebut "der Lehrer" yang berarti pengajar. Orang India dahulu, menganggap guru atau pendidik itu sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang, guru

disebut sensi, artinya “yang lebih dahulu lahir”, “yang lebih tua”.(Zakiah Drazat, 1996).

Secara terminology, definisi pendidik di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim adalah sebagaimana tercantum dalam undang-undang Sisdiknasno 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2, yaitu: pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (UUD RI, 2007) H.A.R. (Tilaar, 2002) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan profesi adalah pekerjaan atau jabatan dalam suatu hirarki birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta adanya pelayanan baku terhadap masyarakat. Sementara itu Undang-undang Guru dan Dosen membagi sebutan pendidik menjadi tiga istilah, yaitu: pertama, guru untuk pendidik di pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kedua, dosen untuk pendidik di perguruan tinggi atau universitas. Dan ketiga, guru besar atau professor yaitu jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi.

(Menurut Ahmad Tafsir, 1994) pendidik adalah siapapun yang bertanggungjawab secara langsung terhadap perkembangan peserta didik. Mereka berkewajiban mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif

maupun psikomotorik berdasarkan ajaran Islam. Sedangkan (Noeng Muhajir, 2003) menjelaskan bahwa pendidik adalah seseorang yang mempribadi (personifikasi pendidik), yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkannya, bukan hanya sekedar isi atau ilmunya akan tetapi juga nilainya. Inti dari personifikasi pendidik menurutnya adalah bahwa pendidik adalah seseorang yang professional dengan memiliki tiga syarat, yakni: memiliki pengetahuan lebih, mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya, dan bersedia mentransfer ilmu dan nilainya kepada peserta didik.

(Abuddin Nata, 1997) menyatakan bahwa berdasarkan petunjuk Al-Quran, yang telah melaksanakan tugasnya sebagai pendidik adalah yang pertama Allah yang telah mengajar ataupun mendidik para nabi dan rasul-Nya. Kedua adalah para rasul yang telah mengajarkan kitab-kitab-Nya kepada semua umatnya. Ketiga adalah kedua orang tua, baik karena kodrat-Nya maupun karena kepentingan orangtua tersebut untuk menjadikan anaknya menjadi orang sukses. Dan keempat adalah orang lain yang secara khusus berprofesi sebagai pendidik.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa pendidik adalah seseorang yang lebih dewasa yang melakukan kegiatan pengajaran, pelatihan, pendidikan, pengembanglengan bimbingan atau pemanduan baik di rumah, di sekolah, perguruan tinggi atau di masyarakat.

Dengan demikian kata ‘pendidik’ dapat melekat pada orangtua, guru di sekolah, dosen di universitas atau tokoh masyarakat dan sebagainya yang melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan.

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik. Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata teacher artinya pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai trainer atau instruktur. Demikian pula dalam bahasa Arab seperti kata al-mualim (guru), murabbi (mendidik), mudarris (pengajar) dan uztadz. Secara terminology beberapa pakar pendidikan berpendapat, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi pesertabaik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Sedangkan Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak. Secara umum dijelaskan pula oleh MaragustamSiregar, yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah.

Hakekat pendidik sebagai manusia yang memahami ilmu pengetahuan sudah barang tentu dan menjadi sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan ummat. Hakekat pendidik–guru ditegaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Alaq (96) ayat 1-5 yaitu:

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam Al-Qur'an hakekat guru adalah Allah SWT, namun tidak berarti manusia di dunia ini tidak mempunyai tugas sebagai khalifah di muka bumi ini, tugas manusia salah satunya adalah mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain, dengan kata lain dia sebagai seorang guru.

Jika ditinjau secara umum pendidik dalam pendidikan Islam kaitannya lebih luas dari pada pendidik dalam pendidikan non-Islam, adapun pendidik dalam pendidikan Islam yaitu :

1. Allah Swt.

Dari berbagai ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik dapat dipahami dalam firman-firman yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Beberapa firman Allah seperti :

- a. Surah Qur'an Surah Al-Fatihah ayat 1,
Artinya: "Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam"
- b. Dalam surah Qur'an Surah An-Nahl (16) ayat 89 dijelaskan pula,
Artinya: dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT sebagai pendidik bagi manusia. Ramayulis dan Syamsul Nizar mengutip al-Razi, yang membuat perbandingan antara Allah Swt. sebagai pendidik dan manusia sebagai pendidik sangatlah berbeda, Allah Swt. sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya sebab Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian Allah SWT tidak terbatas hanya terhadap kelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam. Allah Swt. sebagai pendidik untuk alam yang di dalamnya ada unsur manusia dan makhluk lainnya meliputi aspek yang maha luas sebagai bentuk kekuasaannya, kendati manusia dididik secara tidak langsung maka seyogyanya manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal memaknai dan mengambil pelajaran terhadap tandatanda alam sebagai ciptaan dan kekuasaan Allah Swt., ilmu yang diajarkan oleh Allah Swt. kepada manusia berupa kitab suci yang yang diwahyukan kepada Nabi, khususnya Nabi Muhammad Saw. yang membawa kitab suci Al-Qur'an merupakan tiada bandingan untuk mengukur kemampuan manusia dalam menciptakan sesuatu sebagai hasil karyanya, karena di sisi lain Al-Qur'an berfungsi memberi petunjuk jalan yang

paling lurus. (Q.S.Al-Isra'(17): 9).

2. Rasulullah Saw.

Kedudukan Rasulullah Saw. sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT, sebagai teladan bagi ummat dan rahmat bagi seluruh alam. Dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Ahmad yang artinya:“Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya saya diutus (kepada manusia hanyalah) untuk menyempurnakan akhlak.”. (H.R. Ahmad).

Rasulullah Saw. dari potret sejarahnya dikenal sebagai manusia yang paling berakhlak dan dipatuhi sehingga dalam masa kehidupannya sukses mendidik generasigenerasi Islam. Sebagai seorang pendidik ummat manusia yang mengajarkan agama Islam dan ketauhidan serta etika berkehidupan, Rasulullah Saw. memiliki kepribadian dan akhlak yang sangat mulia, yang pantas dijadikan teladan bagi seluruh ummat manusia, hal tersebut senantiasa tercermin dalam kehidupannya.

3. Orang Tua.

Selain pendidik (guru), yang paling berperan penting yaitu orang tua. Orang tua sebagai pembimbing dalam lingkungan keluarga disebabkan karena secara alami anakanak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya.⁸Menurut Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, tanggung jawab terbesar pendidikan Islam menurut ajaran Islam dipikul oleh orang tua anak, karena orang tualah yang menentukan pola pembinaan pertama bagi anak.⁹ Menurut J.I.G.M Drost, orang tualah yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusiawi, dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.¹⁰ Orang tua yang merupakan titik dan pemeran awal dalam membimbing, mengasuh, memberikan perhatian, kasih sayang, dan memotivasi sehingga anak didik dapat mencapai kesuksesan dalam belajar. Kesuksesan seorang anak kandung adalah merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua. Kendati orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab utama dalam proses pengembangan potensi anak didik, namun memiliki waktu yang terbatas hal ini disebabkan misalnya dengan kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efeisiensi pendidikan tidak akan baik jika hanya dikelola secara alamiah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien maka diperlukan mitra yang mendasar antara orang tua dan pendidik. Orang tua yang merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak karena adanya hubungan pertalian darah secara langsung sehingga mempunyai

tanggung jawab terhadap masa depan anaknya demikian pula pendidik yaitu orang yang berkompoten untuk melaksanakan tugas mendidik, memberi pengajaran dan pendidikan kepada anak sesuai dengan kurikulum. Kerja sama yang terjalin bagus akan memberikan kemudahan untuk mencari solusi dan menyamakan langkah dalam membimbing anak didik.

4. Guru

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa salah satu pendidik yang memiliki peranan yang sangat penting yaitu guru setelah orang tua. Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 disebutkan guru adalah pendidik profesional.¹⁶ Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 disebut sebagai pendidik adalah tenaga kependidikan. Guru adalah suri teladan kedua setelah orang tua. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu, serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik. Guru yang bekerja sebagai tenaga pengajar adalah elemen yang terpenting dan ikut bertanggung jawab dalam proses pendewasaan bagi anak didik tersebut.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa guru dapat diartikan sebagai sosok yang mempunyai kewenangan dan bertanggung jawab sepenuhnya di kelas atau di sekolah untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik yang dimiliki sehingga mampu mandiri dan mengembangkan nilai kepribadian sesuai ajaran Islam, dengan demikian tujuan akhirnya adalah kedewasaan dan kesadaran untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah Swt. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja maupun tidak. Sudah barang tentu, pekerjaan sebagai guru tidak sama dengan pekerjaan apapun, diluar itu pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan. Keahlian sebagai guru atau pendidik dalam Islam tidak hanya sekedar memiliki kemampuan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik sebagaimana yang terjadi pada umumnya, namun diperlukan syarat dan kepribadian yang ketat serta memadai untuk menjadi seorang guru atau pendidik dalam Islam.

Tugas Pendidik

Pendidik Dari beberapa definisi pendidik di atas, baik secara bahasa maupun istilah dapat dipahami bahwa tugas-tugas seorang pendidik telah tercakup semua dalam definisi-definisi tersebut. Namun demikian untuk lebih mempertegas tentang tugas dan fungsi

pendidik maka perlu memperhatikan juga pendapat-pendapat para ahli pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, (1997:78) para ahli bersepakat bahwa tugas pendidik adalah mendidik yang memiliki makna yang sangat luas.

Di sekolah, tugas guru atau pendidik sebagian besar dilakukan dengan mengajar. Di rumah tugas pendidik atau orang tua adalah dengan membiasakan, pemberian tauladan, pujian, dorongan dan lain-lain.

Hasan Langgulung, (1988:86) berpendapat bahwa tugas pendidik selain mentransfer pengetahuan adalah sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajarnya didiknya.

Sementara itu menurut Ag. Soejono, (1982:62) bahwa tugas pendidik termasuk di dalamnya guru adalah:

1. wajib menemukan faktor-faktor pembawaan anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
2. menolong anak didik mengembangkan pembawaan-pembawaan yang baik dan menekan pembawaan anak didik yang buruk.
3. memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa melalui pengenalan berbagai ketrampilan, keahlian, dan ilmu pengetahuan.
4. mengevaluasi perkembangan anak didik.

Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya. Di dalam Undang-undang Sisdiknas dijelaskan bahwa tugas pendidik adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sedangkan dalam Undang-undang guru dan dosen dijelaskan bahwa kewajiban guru adalah:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Zakiah Darajat, (1996:97) dalam uraiannya tentang hal-hal yang harus diingat oleh

guru, memberi kesimpulan bahwa tugas guru agama adalah:

- a) Membina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak.
- b) Memahami perkembangan jiwa anak sehingga mampu mendidiknya dengan cara yang tepat.
- c) Guru agama di SD harus banyak memberikan percontohan dan pembiasaan.
- d) Memahami latar belakang anak yang mempengaruhi perilaku tertentu.

S. Nasution sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa tugas guru yang *pertama* adalah mengkomunikasikan pengetahuannya. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi yang akan disampaikannya. Oleh karena itu seorang guru tidak boleh berhenti belajar, disamping untuk memperdalam pengetahuannya juga untuk selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama yang berkaitan dengan tugasnya. *kedua* guru sebagai model dari ilmu dan nilai yang termuat dalam mata pelajaran yang disampaikannya. Dalam tugas ini, guru dituntut mampu untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. *ketiga* sebagai model pribadi, apakah ia berdisiplin, cinta pada pelajarannya, atau justru berpandangan picik dan memantakan idealisme.

(Moh. Uzer Usman, 2006) berpendapat bahwa guru atau pendidik memiliki tugas yang banyak, baik yang terkait dengan dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Selanjutnya tugas-tugas tersebut dikelompokkan dalam tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

- 1) Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan yaitu bahwa guru disekolah harus dapat menjadi orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati dan menjadi figur idola bagi siswanya. Para siswa enggan menghadapi guru yang kurang menarik dan simpati terhadapnya. Jika demikian keadaanya maka pelajaran sulit untuk diserap atau dipahami oleh siswanya.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendidik mereka agar menjadi warga negara yang baik dan benar. jadi tugas dan fungsi pendidik dalam hal ini sangat strategis karena akan menentukan mutu kehidupan bangsa di masa mendatang.

Kedudukan pendidik dalam islam

Dari beberapa literature yang membahas masalah pendidikan Islam, dijelaskan tentang kedudukan guru dan tugasnya yang mulia. Asma Hasan Fahmi, (1979:25) misalnya, mengatakan bahwa yang sangat menarik perhatian seseorang dalam berbicara masalah pendidik adalah penghormatan yang luar biasa tingginya terhadap guru sehingga menempatkan posisinya setingkat di bawah para nabi dan rasul.

Pendidik/guru adalah orang pertama yang harus dihormati di lingkungan pendidikan formal. Dia adalah orang kedua setelah orang tua. Oleh karena itu tepatlah pepatah mengatakan: “Orang tua adalah guruku di rumahku dan Guru adalah orangtuaaku di sekolah”. Di dalam salah satu hadisnya, Rasulullah saw pernah bersabda:

“Bukanlah termasuk umatku, orang yang tidak menghormati orangtua (orang yang lebih tua), tidak menyayangi anak-anak (orang yang lebih muda), dan tidak memuliakan para ulama (orang berilmu)” (HR. Ahmad, Tabrani dan Hakim).

Sementara itu Allah swt berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu lebih tinggi dari pada orang-orang kafir dan orang-orang jahil (QS. Al-Mujadalah ayat 11). Yang artinya:

“niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Eksistensi guru atau pendidik bagi suatu bangsa sangatlah penting dan cukup strategis, terlebih-lebih dalam menjaga dan mengembangkan peradaban manusia terutama lagi di tengah-tengah perjalanan zaman dengan perkembangan teknologi yang sangat canggih dan pesat. Posisi guru merupakan faktor kondisi sine qua non yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu maupun sekarang. Penggantian atau pelaksanaan tugas dan fungsi oleh pihak lain hanya akan merusak dan mencemari status pendidik dan makna pendidikan itu sendiri.

Semakin akurat para pendidik melaksanakan tugas dan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang menjadi manusia pembangun. Potret wajah bangsa masa depan tercermin dari potret para pendidik saat ini, dan gerak laju perkembangan bangsa berbanding lurus dengan citra pendidik di hati masyarakat. Oleh karena itu, wajarlah mengapa pendidikan di Indonesia belum mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa di mata dunia, hal ini tidak lain karena sistem pendidikan yang kurang memperhatikan secara serius terhadap keberadaan seorang pendidik. Masih banyak guru yang hidup dalam kemiskinan. Banyak tenaga pendidik mengajarkan materi pelajaran yang tidak

sesuai dengan bidangnya, bahkan masih banyak di antara mereka yang tidak memiliki ijazah keguruan. Mereka beranggapan bahwa tugas seorang pendidik hanyalah mentransfer ilmu pengetahuan. Sebagai akibatnya banyak orang-orang terdidik yang kurang atau bahkan tidak bermoral.

KESIMPULAN

Hakikat seorang pendidik kaitannya dalam pendidikan Islam adalah mendidik dan sekaligus di dalamnya mengajar sesuai dengan keilmuwan yang dimilikinya. Secara umumnya pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab mendidik. Bila dipersempit pengertian pendidik adalah guru yang dalam hal ini di suatu lembagasekolah. Sedangkan pengajar adalah pendidik yang baik. Adapun hakekat pendidik adalah Allah SWT yang mengajarkan ilmu kepada manusia dan manusia pula yang mempunyai sebuah kewajiban baginya untuk mentransferkan ilmu itu kepada orang lain demi kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media)
- Ahmad Farid. 2004. *Etika Guru dalam Pendidikan Islam, Telaah Terhadap Hadits Larangan Menerima Upah Bagi Guru*. (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga)
- Ahmad Tafsir. 2002. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: Pustaka setia)
- J. I.G.M Drost. 2008. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*, (Yogyakarta: Kanisius)
- Maragustam. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga)
- Ahmad Zuhd. ,2004 *Profil Guru dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, (Telaah Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, (Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga)
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. (Jakarta: Kalam Mulia)
- Syarifuddin.2021 *Hakikat Pendidik*, (Kabupaten Labuhan Batu Utara: ANSIRU PAI)
- W.J.S. Poerwadarminta. 2012. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)